



DOA DAN WAKTU: REPRESENTASI KOMUNIKASI MISTIK PADA PUISI-PUISI SAPARDI DJOKO DAMONO

Heri Isnaini

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Jalan Terusan Jenderal Sudirman, Kota Cimahi, Jawa Barat

Surel: heriisnaini@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRAK: Konsep doa dan waktu dalam dunia mistik seringkali menjadi ejawantah atas kedirian dan kemanunggalan manusia dengan Tuhan. Puisi menjadi salah satu cara dalam mengimplementasikan wujud konsep tersebut. Artikel ini menjelaskan perihal nilai kemistikan pada puisi-puisi Sapardi Djoko Damono dalam kerangka tanda dan simbol yang ada di dalamnya. Tanda dan simbol dalam puisi tersebut dielaborasi dalam kerangka komunikasi antara hamba dan Tuhan. Doa dan waktu menjadi simbolisasi atas komunikasi tersebut. Pembahasan dalam artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono yang memiliki tema yang sesuai, yakni komunikasi mistik dengan konsep doa dan waktu. Adapun teori yang digunakan adalah teori hermeneutika Paul Ricoeur yang membahas objek sesuai tafsiran atas teks itu sendiri secara lebih jernih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentasi doa dan waktu menjadi representasi komunikasi mistik dengan Tuhan. Bahkan dapat mewujudkan pada pemaknaan atas kehidupan dan kemanusiaan yang berorientasi pada kekuasaan Tuhan itu sendiri. Dengan demikian, artikel ini diharapkan menjadi salah satu referensi atas pola komunikasi mistik dalam puisi-puisi Sapardi Djoko Damono dengan mengejawantah atas pemaknaan atas Tuhan secara lebih menyeluruh.

Kata Kunci: komunikasi, mistik, puisi, simbol, hermeneutika

ABSTRACT: The concept of prayer and time in the mystical world is often an expression of man's self and unity with God. Poetry is one way to implement the form of this concept. This article explains the value of mysticism in Sapardi Djoko Damono's poems in the framework of the signs and symbols contained in them. The signs and symbols in the poem are elaborated in the framework of communication between the servant and God. Prayer and time are symbols of this communication. The discussion in this article uses a qualitative descriptive method with data sources in the form of poems by Sapardi Djoko Damono which have an appropriate theme, namely mystical communication with the concept of prayer and time. The theory used is Paul Ricoeur's hermeneutic theory which discusses objects according to the interpretation of the text itself more clearly. The results of the study show that the presentation of prayer and time is a representation of mystical communication with God. It can even manifest in the meaning of life and humanity that is oriented to the power of God itself. Thus, this article is expected to be one of the references to the mystical communication pattern in Sapardi Djoko Damono's poems by embodying the meaning of God more comprehensively.

Keywords: communication, mysticism, poetry, symbols, hermeneutics

PENDAHULUAN

Presentasi dan representasi menjadi bagian penting dalam konsep pemaknaan. Keduanya memanfaatkan kosa kata dan gaya bahasa sehingga dapat menghadirkan pemaknaan yang lebih jelas dan jernih. Pemaknaan tersebut dapat dikerangkai dengan pemahaman terhadap hermeneutika. Sebagaimana yang disampaikan oleh Habermas (Fithri, 2014: 192) yang berpendapat bahwa memahami hermeneutika harus diawali dari penjelasan dan pemahaman atas teks atau objek yang akan dimaknai.

Objek yang akan dibahas pada penelitian ini adalah puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono yang bersumber dari beberapa kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono yang berkaitan dengan tema doa dan waktu. Selain itu, simbolisasi yang terkait dengan doa dan waktu juga menjadi bagian dari pembahasan pada penelitian ini. Puisi-puisi tersebut ada dalam kumpulan puisi *DukaMu Abadi* (1969), *Mata Pisau* (1974), *Sihir Hujan* (1984), *Perahu Kertas* (1983), *Arloji* (1998), *Mata Jendela* (2001), dan *Hujan Bulan Juni* (1994).

Presentasi doa dan waktu dalam puisi secara langsung terkait dengan bentuk representasi komunikasi mistik kepada Tuhan. Komunikasi mistik ditandai dengan keterlibatan seorang hamba dengan Tuhan dalam situasi yang intim dan keterlibatan dalam suasana yang hening (Isnaini, 2021a, 2021b, 2023; Isnaini & Lestari, 2022). Mistik dalam komunikasi dalam penelitian ini dimaknai sebagai bentuk kerinduan seorang (dalam hal ini penyair) kepada Tuhannya. Bentuk kerinduan ini diejawantah dalam bentuk puisi mistik. Zaidan (2007: 165) menjelaskan bahwa puisi yang terejawantah kepada mistik adalah puisi dengan kandungan dan pengalaman mistik, yakni terkait dan terikat hubungan dengan Tuhan dan pengalaman religius.

Konsep mistik sendiri dalam bahasa Indonesia dapat dimaknai sebagai sebuah konsep dari bahasa Yunani, *mustikos*, yaitu kepercayaan atas kekuatan adikodrati dan transendental melalui kontemplasi dan perenungan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Depdikbud, 2015; Esten, Rusyana, Sayuti, & Sarumpaet, 2009; Lestari, 2022) Sementara itu, konsep mistik dalam pandangan Al-Taftazani (Isnaini, 2018) menjelaskan bahwa mistik setara dengan ajaran tasawuf dengan tujuan kebahagiaan rohani. Dengan demikian, representasi komunikasi mistik pada penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan posisi puisi dalam mengejawantah pemaknaan atas pola komunikasi ini melalui simbol dan tanda dalam puisi.

Hubungan antara puisi dengan komunikasi mistik di antaranya adalah adanya upaya dan usaha dari hamba untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui tanda dan simbol dalam puisi. Dengan kata lain, perwujudan tanda dalam puisi adalah bagian penting dalam proses komunikasi mistik tersebut. Pada penelitian ini, konsep komunikasi mistik menjadi pokok dalam pembahasan pada puisi-puisi Sapardi Djoko Damono. Puisi-puisi tersebut akan menjadi objek penelitian dengan kerangka komunikasi mistik dalam diksi doa dan waktu.

Penafsiran pada penelitian ini akan bersandar pada konsep hermeneutika Paul Ricoeur. Penafsiran yang disampaikan Ricoeur adalah upaya memberikan interpretasi terhadap hidup dan kehidupan manusia. Penafsiran harus dimulai dari teks yang kemudian dicari kesan-kesan simbolik dari kesan-kesan simbolik yang ditemukan maka akan muncul makna yang tersembunyi. Dengan demikian, proses penafsiran teks dapat mewujudkan dengan menyeluruh (Isnaini, 2021b). Selanjutnya, Ricoeur (2014) menegaskan penafsiran simbol harus menghubungkan dua tanda yang terikat atas dasar analogi. Hubungan analogi tersebut menjadi dasar penafsiran atas simbol di dalam teks.

Hubungan analogi yang dijelaskan oleh Ricoeur terkait perbandingan antara yang menyimbolkan dan yang disimbolkan dapat ditafsirkan dengan distansiasi dan apropriasi. Selanjutnya, simbol dalam penjelasan Ricoeur dapat dibagi menjadi: simbol kosmik (simbol sakral ‘hierophani’ Contoh: langit, bukit, tuhan, dll); simbol oneirik (simbol dalam mimpi, dimensi kosmik beralih pada dimensi psikis); dan simbol puitik (imajinasi puitis yang lebih dekat kata-kata) (Sastrapratedja, 2012: 251). Penjelasan tersebut memaparkan bahwa tanda-tanda yang menjadi modal penafsiran adalah simbol-simbol yang harus diberi pemaknaan.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan berikut dapat menjadi dasar penelitian ini sehingga dapat terlihat posisi penelitiannya dengan lebih baik. Penelitian Windusari dan Bahtiar (2017) dengan judul “Menyelisik Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono” hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan gaya bahasa pada puisi-puisi di dalam antologi *Hujan Bulan Juni*. Penelitian yang dilakukan Windusari dan Bahtiar memiliki gap dengan penelitian ini, yakni pada fokus dan kerangka penelitian yang berfokus pada komunikasi mistik. Sementara itu, Jatmiko dan Ulum (2018) menuliskan penelitian dengan judul “*Metaphor Analysis in Hujan Bulan Juni by Sapardi Djoko Damono as a Reinforcement of Values in Character Education*” hasil penelitian lebih kepada pemanfaatan hasil menganalisis puisi sebagai penguatan dalam pembelajaran di sekolah.

Isnaini, dkk. (2019) melakukan penelitian dengan judul “Konsep *Manunggaling Kawula Gusti* Pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono” hasil penelitian lebih berfokus pada konsep *manunggaling kawula Gusti* yang terdapat pada puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono. Senada juga dengan penelitian Isnaini dan Lestari (2022) “Hawa, Taman, dan Cinta: Metafora Religiositas pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono” yang menjelaskan adanya pemaknaan secara metafora bernilai religius pada puisi Sapardi Djoko Damono. Tiga penelitian berikutnya, yakni penelitian Agustina, dkk. (2022) “Analisis Semiotika Pada Puisi “Dalam Doa: II” Karya Sapardi Djoko Damono”; penelitian Teluma (2022) “Analisis Struktur Puisi Yang Fana adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono”; dan penelitian Magai (2023) “Analisis Puisi Yang Fana Adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono dengan pendekatan Stilistika” memiliki kesamaan objek

penelitian, yakni puisi “Dalam Doa” dan “Yang Fana Adalah Waktu”. Kedua puisi tersebut juga digunakan dalam penelitian ini, tetapi dengan pendekatan dan pembahasan yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini setidaknya memiliki urgensi yang menjadi tujuan penelitian ini, yakni penafsiran atas puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono dari sudut pandang komunikasi mistik dan penggunaan pendekatan hermeneutika dalam penafsiran karya sastra. Keduanya, tentu saja merujuk pada tujuan untuk menggambarkan cara hamba mendekati diri kepada Tuhan yang tergambar dalam tanda dan simbol pada puisi. Artikel ini diharapkan menjadi salah satu referensi atas pola komunikasi mistik dalam puisi-puisi Sapardi Djoko Damono dengan mengejawantah atas pemaknaan atas Tuhan secara lebih menyeluruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif, yakni data penelitian adalah ide dan pemikiran yang ada di dalam puisi. Dengan kata lain, objek penelitian menjadi sumber data sekaligus objeknya. Pendekatan yang digunakan adalah hermeneutika Paul Ricoeur. Pendekatan ini memfokuskan pada penafsiran tanda-tanda. Untuk penjelasan tanda-tanda yang ditemukan akan digunakan pendekatan analisis konten (*content analysis*). Pembahasan analisis konten meliputi isi dan komunikasi (Endraswara, 2021; Faruk, 2014; Isnaini, 2021b; Ratna, 2006; Siswanto, 2011). Dengan demikian, tidak hanya penafsiran isi, tetapi juga komunikasi. Dalam penelitian ini, komunikasi yang akan dibahas berdasarkan analisis isi adalah sekaitan dengan komunikasi mistik dengan Tuhan.

Langkah penafsiran puisi berdasarkan konsep hermeneutika meliputi proses berikut

1. teks otonom (sebagai objek penelitian)
2. objektivasi teks (sesuai genre sastranya)
3. simbolisasi teks
4. teks ditafsirkan sesuai kode simboliknya
5. kode simbolik dikaitkan dengan hal di luarnya
6. pemaknaan teks secara utuh

Berdasarkan langkah penafsiran tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menemukan pemaknaan yang lebih jelas dan lebih jernih berdasarkan teks yang termaktub sebagai objek penelitian. Dengan demikian, puisi-puisi Sapardi Djoko Damono dapat dipahami dengan baik berdasarkan konsep hermeneutika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan pada puisi dalam penelitian ini dikerangkai dengan menjelaskan kode pada diksi doa dan waktu. Kedua diksi ini sangat erat kaitannya dengan pemaknaan atas representasi komunikasi mistik, yakni pemahaman atas kedekatan

hamba dengan Tuhan. Pemaknaan ini bersumber pada tanda dan simbol yang terdapat pada puisi.

Diksi Waktu

Diksi doa dapat dimaknai sebagai komunikasi yang sangat intim. Keintiman doa adalah keintiman antara hamba dan Tuhannya. Pada Puisi “Dalam Doa: I”, “Dalam Doa: II”, dan “Dalam Doa III” pada kumpulan DukaMu Abadi (1969) dan Hujan Bulan Juni (2003) pola-pola komunikasi yang sangat intim tersebut dapat terlihat pada ketiganya. Komunikasi ini bersifat subjektif, mistis, dan tersembunyi. Di dalam doa, Tuhan digambarkan hanya melalui “Kata”

*kupandang ke sana: Isarat-isarat dalam cahaya
kepandang semesta
ketika Engkau seketika memijar dalam Kata
terbantun menjelma gema. Malam sibuk di luar suara
(Damono, 1969: 34)*

Refleksi Tuhan yang digambarkan hanya melalui “Kata” tersebut terbawa (terbantun) menjadi gema. Gema yang menjadi kunci komunikasi mistis dengan Tuhan tersebut kemudian dapat mengharumi suasana malam yang penuh dengan suara. Suara yang tentu saja menjadi gema juga untuk komunikasi dengan Tuhan. Suara-suara tersebut pun sedang melakukan komunikasi dengan Tuhannya.

*kemudian daun bertahan pada tangkainya
ketika hujan tiba. Kudengar bumi sediakala
tiada apa pun di antara Kita: dingin
semakin membara sewaktu berhembus angin
(Damono, 1969: 34)*

Larik tersebut menggambarkan komunikasi daun, hujan, bumi, dan angin dengan Tuhannya. Komunikasi inilah yang mengakibatkan adanya kedekatan hamba dengan Tuhannya. Proses manunggal antara kawula dan Gustinya. Komunikasi yang dipresentasikan melalui doa adalah proses perjuangan hamba untuk mendekati Tuhan sedekat mungkin. Proses komunikasi ini akan efektif ketika dilakukan dengan khidmat, suasana yang sepi, dan komunikasi dengan diam (shalat dhaim). Pada puisi “Dalam Doa: II” menggambarkan peristiwa tersebut.

*saat tiada pun tiada
aku berjalan (tiada
gerakan, serasa
isarat) Kita pun bertemu*

sepasang Tiada

*tersuling (tiada
gerakan, serasa
nikmat): Sepi meninggi*
(Damono, 1969: 35)

Kita (aku dan Engkau) adalah kode simbolik bersatunya manusia dengan Tuhan. Ketika Kita bertemu saat tiada apa pun (gerakan), tetap pertemuan Kita dapat terjadi dengan isyarat dan dengan rasa nikmat. Kapan isyarat dan rasa nikmat itu? Jawabannya ketika “Sepi meninggi”. Itulah waktu yang sangat penting untuk komunikasi antara hamba dan Tuhan. Puisi “Dalam Doa: III” menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan dengan Tuhan melalui doa, terkadang akan membuat manusia terjebak dalam bayang-bayang nafsu. Itulah yang menjadi penghalang akan bersatunya hamba dan Tuhan.

Kode-kode simbolik yang menjadi penghalang komunikasi tersebut diwujudkan dengan kode simbolik “jejak-jejak bunga”, “berburu”, “warna”, dan “bayang-bayang cahaya”. Kode-kode simbolik tersebut merupakan representasi dari nafsu yang menghalangi kehadiran Tuhan dalam komunikasi manusia. Proses komunikasi yang intim ini juga disajikan pada puisi “Dalam Doaku” (Damono, 1994: 100). Puisi tersebut terdiri atas 6 bait. Bait 1 sampai bait 5 memunculkan frasa “dalam doaku”. Kemunculan berulang frasa ini menandakan bahwa aku lirik berdoa 5 kali dalam sehari, sama dengan salat. Hal ini dipertegas dengan diksi pada tiap bait yang mengacu kepada amalan salat itu.

dalam doaku subuh ini kau menjelma langit (bait 1)
ketika matahari mengambang tenang di atas kepala, dalam doaku kau menjelma
pucuk-pucuk cemara (bait 2)
dalam doaku sore ini kau menjelma seekor burung gereja (bait 3)
magrib ini dalam doaku kau menjelma angin (bait 4)
dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku (bait 5)
(Damono, 1994: 100)

Doa-doa yang dipanjatkan 5 kali dalam sehari tersebut mengisyaratkan kuatnya hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Hal itu sudah jelas menandakan bahwa kehidupan manusia mulai dari pagi (subuh); siang (zuhur); sore (asar); petang (magrib); malam (isyar) adalah peristiwa perjalanan manusia mulai dilahirkan sampai kepada kematian senantiasa ada dalam pantauan Tuhan dan komunikasi intim dengan-Nya melalui doa. Pamungkas dari puisi ini, bait 6 yaitu

*aku mencintaimu, itu sebabnya aku takkan pernah selesai
mendoakan keselamatanmu*
(Damono, 1994: 100)

Doa-doa yang dipanjatkan bermuara pada pernyataan cinta, semua karena cinta. Bukan karena hal lain. Oleh karena tujuan utama dari cinta itu adalah cinta maka doa dipanjatkan tidak akan selesai, sampai kapan pun. Pernyataan cinta sebagai bentuk dari doa seperti yang dijelaskan oleh Fromm (1956) yang mengatakan bahwa cinta adalah jawaban atas eksistensi manusia. Keberadaan manusia itu dapat dilihat dari cinta dia kepada sesama manusia, cintanya kepada alam, dan cintanya kepada Tuhan. Argumentasi tersebut ditegaskan oleh Al-Ghazali, seperti yang dikutip Al-Taftazani (2003:87) “cinta untuk diriku” ialah cinta kepada Allah disebabkan oleh kebaikan dan karunia-Nya, sedangkan “cinta sebab Kau patut dicinta” ialah cinta disebabkan oleh keindahan dan keagungan-Nya (al-jamaal dan al-jalaal) yang menyingkap rahasia diri-Nya. Kedua cinta tersebut merupakan cinta paling luhur dan dalam, dan merupakan kelezatan dalam menyaksikan keindahan Tuhan.

Pada puisi “Doa” dalam antologi Kolam (Damono, 2009b: 20) Doa dimaknai sebagai hubungan gaib antara seseorang dengan doa itu sendiri. Komunikasi yang sangat subjektif yang terkadang seolah seperti dipahami oleh seseorang yang berdoa, tetapi kenyataannya tidak sama sekali. Damono menjelaskan hubungan gaib itu pada larik-larik puisi berikut.

*Kau pun buru-buru menangkap doa yang baru selesai
kauucapkan dan memenjarakannya di selembar kertas. Ia abadi di situ.
Ia sudah mulai merasa tenang di lembaran kertas yang hening
ketika malam ini kau melisankannya keras-keras. Alangkah indah bunyinya.
Tidak ada yang pernah mengatakan padaku seperti apa
sebenarnya hubunganmu dengan doa itu.
(Damono, 2009b: 20)*

Doa disajikan dan dilafalkan tidak hanya dengan menuliskan dalam selembar kertas kemudian melafalkannya setiap malam. Lebih jauh dari itu, sebetulnya ada hubungan gaib antara orang yang berdoa dengan doa yang dia lafalkan. Hubungan ini tentu saja bersifat subjektif dan dapat menunjukkan hubungannya dengan Tuhan. seperti juga penjelasan sebelumnya bahwa doa adalah komunikasi intim dengan Tuhan. Bagaimana komunikasi intim itu dapat terwujud apabila kita tidak memelihara hubungan dengan-Nya?

Pertanyaan retorik tersebut adalah sebuah penegasan bahwa berdoa harus didasari oleh hubungan yang intim dengan Tuhan. Penanda yang tepat untuk hubungan tersebut adalah rasa rendah diri di hadapan Tuhan, berharap akan doa yang dipanjatkan

*yang bernafas dalam sengit
yang basah
yang meleleh dalam senandung hujan
yang larut*

Amin.

(Damono, 1974: 19)

Puisi “Di Beranda Waktu Hujan” terdapat pada antologi Sihir Hujan (Damono, 1974: 19) dan Hujan Bulan Juni (Damono, 1994: 39) menunjukkan bahwa hubungan yang intim antara hamba dan Tuhan harus diawali dengan sikap kepasrahan dan kerendahdirian atas apa yang dilafalkan. Larik terakhir pada puisi tersebut adalah kata “Amin” yang dalam terminologi bahasa Arab bermakna *istajib du`a ana* (mohon kabulkanlah doa-doa kami). Pernyataan yang menyatakan harapan dan kerendahdirian demi menyemaikan hubungan yang intim dengan Tuhan.

Proses keintiman dan bersatunya hamba dengan Tuhan harus dimulai dengan konsep *pamudharan* yaitu memudarnya sifat-sifat nafsu manusia yang menjadi penghalang (*hijab*) antara hamba dan Tuhan sehingga kelopak demi kelopak tidak terbuka. Inilah syarat utamanya. Pada puisi “Hutan Kelabu dalam Hujan” dalam antologi DukaMu Abadi (Damono, 1969: 41) dijelaskan pada larik berikut.

*temaram temasa padaku semata
memutih dari seribu warna
hujan senandung dalam hutan
lalu kelabu, mengabut nyanyian*

(Damono, 1969: 41)

Pamudharan yang disebutkan dalam puisi di atas merupakan salah satu ajaran dalam mistikisme Jawa untuk orang-orang yang mengharapkan kemanunggalan dengan Tuhan. *Pamudharan* wajib dilakukan dengan cara memudarkan dan menghilangkan segala kotoran nafsu manusia dan membersihkan kebergantungan manusia kepada selain Tuhan. Itulah inti dari jalan kemanunggalan hamba dengan Tuhannya, yakni menghilangkan segala nafsu dunia sehingga semua warna menjadi putih.

Konsep *pamudharan* berkaitan dengan warna seperti pada puisi “Hitam Berkata” (Damono, 1984: 49). Konsep ini menjadi menarik karena salah satu syarat manunggal adalah terlihat memudar dalam arti harus menjadi satu warna. Berkaitan dengan konsep ini dalam mistik Jawa ada istilah *mutih* (memudar menjadi putih).

*Hitam berkata kepada putih,
“Aku luntur, kau tahu, dan kau kena hitamku”.*
*Hitam tenggelam ke dalam putih
dan putih, ya Allah, menjelma hitam -membatu!*

(Damono, 1984: 49)

Puisi tersebut sudah sangat eksplisit bagaimana warna hitam dan warna putih berdialog berkaitan dengan cara memahami ketuhanan. Hitam yang luntur dan tenggelam ke dalam putih, warnanya luntur mengenai putih yang mengakibatkan putih menjelma hitam dan membatu. Kedua proses perubahan keduanya adalah proses pemudharan. Hitam memudar menjadi warna putih. Sedangkan, putih pun menjelma menjadi hitam (memudar dan mehilang warna putihnya). Dengan demikian, dalam hubungan dengan Tuhan tidak ada warna abu-abu, yang ada putih atau hitam, baik atau buruk, salah atau benar. Tidak ada setengah baik atau setengah salah. Inilah bukti bahwa hubungan yang intim adalah hubungan yang tegas. Mengikuti aturan Tuhan berarti dapat manunggal dengan-Nya atau tidak sama sekali.

Pada puisi “Mengetuk Pintu” dalam antologi Babad Batu (Damono, 2016: 42) terdapat kata “mengetuk” yang diulang sebanyak 6 kali. Kata mengetuk identik dengan pintu, jalan masuk. Pintu adalah salah satu jalan untuk masuk ke dalam ruangan, rumah, atau bangunan yang tertutup. Pintu bagi aliran-aliran mistik adalah jalan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Dalam ajaran tasawuf, Al-Taftazani (Al-Taftazani, 2003: 6) menjelaskan bahwa karakter pemenuhan kebahagiaan rohani adalah melalui latihan-latihan moral dengan memenuhi tahapan-tahapan dari satu pintu ke pintu yang lain. Dengan demikian, konsep pintu dan ketukan dalam ajaran mistik adalah upaya yang dilakukan dalam pemenuhan batin dalam mengenal Tuhan. Seperti pada puisi “Mengetuk Pintu” berikut.

*Pintu sudah terbuka sebelum kita mengetuknya warnanya
seperti bayang-bayang tipis yang sudah dalam ditinggalkan
sumbernya.*

“Siapa yang masuk tanpa mengetuk?”

Pintu terbuka mungkin kau tadi buru-buru mengetuknya.

“Siapa yang mengetuk tidak jadi masuk?”

Pintu terbuka kita tidak perlu mengetuk sebelum masuk

Warnanya mirip bayang-bayang yang sibuk mencari sumbernya.

“Apakah kita harus mengetuk sebelum masuk?”

(Damono, 2016: 42)

Pada puisi tersebut terdapat 3 pertanyaan retorik, yakni Siapa yang masuk tanpa mengetuk?; Siapa yang mengetuk tidak jadi masuk?; Apakah kita harus mengetuk sebelum masuk? Ketiganya merupakan ajaran dalam mengenal Tuhan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengarah kepada manusia dan menajadi jalan dalam pengenalan Tuhan dan kemanunggalan dengan-Nya.

Diksi Waktu

Pembahasan tentang waktu dapat dijelaskan pada puisi “Yang Fana Adalah Waktu” terdapat pada antologi Sihir Hujan (Damono, 1984: 41); Perahu

Kertas (Damono, 1983: 26); dan Hujan Bulan Juni (Damono, 1994: 77). Judul Yang Fana Adalah Waktu (2018) juga digunakan dalam novel Sapardi Djoko Damono yang diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 2018.

Waktu yang diusung oleh Damono adalah sesuatu yang sangat misterius yakni waktu. Waktu menjadi salah satu yang mengerangkai ruang manusia dalam menjalani hidup, tanpa waktu kita tidak dapat hidup karena waktu adalah bagian dari kehidupan itu sendiri. Oleh karena sangat pentingnya waktu, dalam Al-quran, Allah bersumpah atas nama waktu. Pada puisi Damono, waktu digambarkan sebagai sesuatu yang sangat fana, rusak, hilang, atau mati.

*Yang fana adalah waktu. Kita abadi:
memungut detik demi detik, merangkainya seperti bunga
sampai pada suatu hari
kita lupa untuk apa.
“Tapi,
yang fana adalah waktu, bukan?”
tanyamu. Kita abadi.
(Damono, 1984: 41)*

Puisi tersebut menggambarkan waktu sebagai sesuatu yang fana, detik demi detik dirangkai selayaknya bunga. Hal serupa juga tergambar pada puisi “Perihal Waktu” Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro? (Damono, 2009a: 83) dan puisi “Tangan Waktu” pada antologi puisi Mata Jendela (Damono, 2001: 1) waktu dimaknai sebagai sesuatu yang fana dan milik Tuhan. Waktu dan kefanaan menunjukkan bahwa Tuhan adalah Sang Pemilik Waktu dan kita diciptakan agar bisa berada dalam waktu untuk bisa merasakan kebahagiaan.

Waktu yang fana adalah cara Tuhan mengajari manusia tentang kehidupan. Fana menurut Ibnu Arabi terdiri atas 2 definisi, pertama fana dalam pengertian mistis (hilangnya ketidaktahuan [*ignorance*] dan tinggallah [*baqa*] pengetahuan sejati. Kedua, fana dalam pengertian metafisika adalah hilangnya bentuk-bentuk. Dengan demikian, fana dalam puisi ini adalah waktu yang mengerangkai kehidupan mulai dari detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, dan tahun terus menerus bergulir sampai kita lupa, untuk apa?. Pada titik ini manusia dapat memahami waktu sebagai hilangnya bentuk-bentuk dan dengan kesadaran muncullah pengetahuan sejati (*baqa*). Kesadaran yang dimaksud adalah “Kita abadi”. Kesadaran semacam ini adalah bukti bahwa manusia dan Tuhan harus menjadi Kita (abadi) atau manunggalnya Kita (aku dan Engkau) yang abadi, selain itu fana. Dengan demikian, konsep doa dan waktu menjadi kombinasi penting dalam Upaya pemenuhan representasi komunikasi mistik kepada Tuhan. Dengan waktu yang sesuai dan doa yang tepat maka komunikasi akan terjalin dengan baik dan sesuai. Bukankah dengan memahami doa dan waktu maka kedekatan hamba dengan Tuhannya dapat diwujudkan?

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, komunikasi mistik pada penelitian ini mengarah pada simbol dan tanda yang terdapat pada puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono yang termaktub pada diksi doa dan waktu. Kedua diksi tersebut mengejawantah atas pemaknaan pada komunikasi kepada Tuhan. Pemahaman ini didasari oleh kepercayaan bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan. Oleh karena sebagai pusat, manusia berpandangan bahwa mencapai harmoni dan keseimbangan dengan pusat alam semesta tersebut dengan cara menyerahkan dirinya melalui permohonan (doa) dalam waktu yang sesuai dan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N., Sudradjat, R. T., & Isnaini, H. (2022). Analisis Semiotika Pada Puisi “Dalam Doa: II” Karya Sapardi Djoko Damono. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(5).
- Al-Taftazani, A. A.-W. A.-G. (2003). *Sufi: Dari Zaman ke Zaman* (A. R. Utsmani, Trans.). Bandung: Pustaka.
- Damono, S. D. (1969). *DukaMu Abadi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Damono, S. D. (1974). *Mata Pisau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Damono, S. D. (1983). *Perahu Kertas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Damono, S. D. (1984). *Sihir Hujan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Damono, S. D. (1994). *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: Gramedia-Grasindo.
- Damono, S. D. (1998). *Arloji*. Jakarta: Yayasan Puisi.
- Damono, S. D. (2001). *Mata Jendela*. Magelang: Indonesia Tera.
- Damono, S. D. (2009a). *Ada Berita Apa Hari Ini Den Sastro?* Jakarta: Editum.
- Damono, S. D. (2009b). *Kolam*. Jakarta: Editum.
- Damono, S. D. (2016). *Babad Batu*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, S. D. (2018). *Yang Fana Adalah Waktu*. Jakarta: Gramedia.
- Depdikbud. (2015). *KBBI Edisi V*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, S. (2021). *Metodologi Penelitian Posthumanologi Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Esten, M., Rusyana, Y., Sayuti, S. A., & Sarumpaet, R. K. T. (2009). Ensiklopedi Sastra Indonesia. In H. WS (Ed.), *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.
- Faruk. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fithri, W. (2014). Kekhasan Hermeneutika Paul Ricoeur. *Tajdid, Fakultas Ushuluddin, IAIN Imam Bonjol, Padang, Vol. 17, No.2, November 2014*, 187-211.
- Fromm, E. (1956). *The Art of Loving*. New York: Harper & Row.
- Isnaini, H. (2018). Ideologi Islam-Jawa pada Kumpulan Puisi *Mantra Orang Jawa* Karya Sapardi Djoko Damono. *MADAH: Jurnal Balai Bahasa Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, Vol 9, No 1 (2018)* 1-18.

- Isnaini, H. (2021a). Konsep Memayu Hayuning Bawana: Analisis Hermeneutika pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono. *Literasi, Universitas Pasundan, Vol. 11. No. 1*, 8-17.
- Isnaini, H. (2021b). *Konsep Mistik Jawa pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono*. Disertasi. Universitas Padjadjaran. Jatinangor.
- Isnaini, H. (2023). Representasi Tradisi dan Modernitas pada Antologi Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono. *Deiksis, 15(2)*, 145-158.
- Isnaini, H., & Lestari, R. D. (2022). Hawa, Taman, dan Cinta: Metafora Religiositas pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Gurindam: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Volume 2, Nomor 2*, 1-14.
- Isnaini, H., Priyatna, A., Rahayu, L. M., & Adji, M. (2019). Konsep Manunggaling Kawula Gusti Pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Ide Bahasa, Vol. 1 No. 2*, 115-128.
- Jatmiko, H. T. P., & Ulum, M. (2018). Metaphor Analysis in Hujan Bulan Juni by Sapardi Djoko Damono as a Reinforcement of Values in Character Education. *Aksara, Deakin University, Australia, Vol. 3, No. 1*, 1-5.
- Lestari, U. F. R. (2022). Kematian Eksistensi Manusia dalam Sonet 73 Karya William Shakespeare. *Kibas Cenderawasih: Balai Bahasa Papua, Vol. 19, No. 1*, 1-11.
- Magai, L. (2023). Analisis Puisi “Yang Fana Adalah Waktu” Karya Sapardi Djoko Damono dengan pendekatan Stilistika. *Student Research Journal, 1(1)*, 237-246.
- Ratna, N. K. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, P. (2014). *Teori Interpretasi: Membelah Makna dalam Anatomi Teks* (M. Hery, Trans.). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sastrapratedja, M. (2012). Hermeneutika dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur. *Kanz Philosophia, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, Vol. 2 No. 2*, 247-263.
- Siswanto. (2011). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teluma, M. Y. B. (2022). *Analisis Struktur Puisi Yang Fana adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono*. IFTK Ledalero,
- Windusari, T., & Bahtiar, A. (2017). Menyelisik Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan, Volume 4 No. 2*, 166-188.
- Zaidan, A. R., Rustapa, A. K., & Hani`ah. (2007). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.